



## **Dampak Green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Kinerja Keuangan Melalui Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia: Studi Periode 2020-2024**

**Devina Shava Amalia<sup>1\*</sup>, Slamet Riyadi<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

<sup>\*</sup>Penulis korespondensi: [shavaamalia602@gmail.com](mailto:shavaamalia602@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study is useful for examining how the implementation of Green Accounting and Corporate Social Responsibility (CSR) affects Financial Performance through Company Value in mining businesses listed on the IDX between 2020 and 2024. The Indonesia Stock Exchange (IDX) website was used to collect data for this study between September and November 2025. The data sources are secondary, and the data applied is quantitative. The study findings show that green accounting significantly affects company value and financial performance, although the effect can be negative in the short term due to increased operating costs. Meanwhile, Financial performance and company value are not significantly impacted by corporate social responsibility (CSR), as its positive impact is more long-term and does not directly affect ROA and ROE. In addition, company value does not act as a mediator linking Green Accounting or CSR to financial performance, confirming that other factors such as cost efficiency and market conditions have a greater influence on a company's financial results.

**Keywords:** Company Values; Cost Efficiency; Financial Performance; Green Accounting; Responsibility

**Abstrak.** Penelitian ini berguna untuk mengkaji bagaimana penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CSR) memengaruhi Kinerja Keuangan melalui Nilai Perusahaan pada bisnis pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 hingga 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode September hingga November 2025. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder, dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan, meskipun dalam jangka pendek pengaruhnya dapat bersifat negatif akibat meningkatnya biaya operasional. Sementara itu, CSR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan, karena dampak positifnya lebih bersifat jangka panjang dan tidak berhubungan secara langsung dengan ROA maupun ROE. Selain itu, nilai perusahaan tidak berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan green accounting maupun CSR terhadap kinerja keuangan, sehingga menegaskan bahwa faktor lain seperti efisiensi biaya dan kondisi pasar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil keuangan perusahaan.

**Kata kunci:** Akuntansi Hijau; Efisiensi Biaya; Kinerja Keuangan; Nilai Perusahaan; Tanggung Jawab

### **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan akuntansi modern saat ini tidak lagi terbatas pada pencatatan keuangan tradisional, melainkan telah menjadi alat penting untuk mengatasi masalah keberlanjutan. Perubahan kondisi lingkungan global, peningkatan kesadaran masyarakat, serta tekanan regulasi mengharuskan akuntansi beradaptasi guna memberikan keterangan yang berfungsi bagi para stakeholder. Akuntansi keuangan konvensional dianggap kurang mampu menggambarkan pengaruh sosial dan lingkungan dari aktivitas emiten. Seperti yang dinyatakan oleh Wahyuni, Utari, dan Sari (2024) dalam Yuniza & Devi (2025), "Orang-orang semakin sadar akan masalah sosial dan lingkungan," sehingga emiten bukan hanya diharapkan mencapai manfaat finansial, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi masa kini tidak lagi hanya mengejar laba semata, melainkan

juga mencari legitimasi sosial. Indonesia, selaku kawasan yang mempunyai sumber daya melimpah, menghadapi dilema di bagian pertambangan, di mana sektor ini memberikan kontribusi besar bagi pendapatan negara, namun juga menyebabkan pencemaran dan konflik sosial. JATAM (2020) mencatat adanya 45 konflik pertambangan di Indonesia, dengan 22 di antaranya berkaitan langsung dengan pencemaran lingkungan (Lumbanrau, 2021 dalam Nadila, 2025), yang menekankan perlunya perusahaan tambang menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Data dari BPS (2022) menunjukkan bahwa sektor pertambangan berkontribusi sebesar 7,5% terhadap PDB, terutama dari batubara dan nikel, tetapi kontribusi ini sering kali disertai dengan kerusakan lingkungan seperti pencemaran sungai dan deforestasi. Keberhasilan ekonomi makro ini sering kali harus dibayar mahal dengan degradasi lingkungan, sehingga menuntut adanya akuntabilitas lingkungan dalam laporan keuangan.

Kinerja finansial perusahaan pertambangan mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun belakangan. PT Timah Tbk melaporkan kerugian senilai Rp449,7 juta saat tahun 2023, sementara PT Adaro Energy Tbk merasakan penyusutan laba bersih senilai 27,9% pada semester pertama 2023 (Subagja, 2024; Binekasri, 2023 dalam Nadila, 2025). Kondisi ini berdampak negatif pada indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE, serta memperlihatkan masalah lingkungan bisa mempengaruhi hasil keuangan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, muncul konsep *green accounting* yang menitikberatkan pada pencatatan biaya terkait lingkungan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nianty (2023) dalam Yuniza & Devi (2025), “*green accounting* adalah sistem untuk mengukur, melaporkan, dan mengelola biaya serta manfaat yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan.” Konsep ini meliputi biaya pengelolaan limbah, rehabilitasi setelah penambangan, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Amru (2024) menjelaskan bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan transparansi dan mendukung keuntungan jangka panjang. Berdasarkan teori legitimasi, *green accounting* juga berfungsi sebagai cara untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dengan menunjukkan kepatuhan pada nilai-nilai sosial, sekaligus memperbaiki citra perusahaan di kalangan investor.

Meskipun demikian, hasil penelitian empiris mengenai dampak *green accounting* pada kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan variasi. Nadila (2025) mengidentifikasi adanya pengaruh negatif dari *green accounting* terhadap hasil keuangan di sektor pertambangan, sementara Siri (2024) dan Alieffiah (2025) menemukan bahwa *green accounting* memberikan dampak positif yang signifikan. Perbedaan temuan ini menandakan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Selain itu, tanggung

jawab sosial perusahaan juga berfungsi selaku aspek krusial dalam akuntansi masa kini. Seperti yang dijelaskan oleh Murjana (2021) dalam Aliefiah (2025), CSR merujuk pada “komitmen emiten dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kedepannya beriringan dengan pertimbangan aspek sosial.” Waaqi’ah (2021) menambahkan bahwa walaupun CSR meningkatkan biaya operasional, hal itu menciptakan pandangan positif di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan performa perusahaan. Dari sudut pandang teori stakeholder, CSR mencerminkan perhatian perusahaan terhadap berbagai pihak yang terlibat, sedangkan teori legitimasi melihatnya selaku instrumen untuk memperoleh dorongan dari publik. Hasil penelitian empiris juga tidak seragam: Aliefiah (2025) dan Siri (2024) menemukan bahwa CSR berdampak positif pada kinerja keuangan, tetapi Nurrasyidin (2024) menyimpulkan bahwa CSR dan *green accounting* tidak memiliki hubungan signifikan dengan profitabilitas, yang tergantung pada jenis sektor dan jangka waktu penelitian.

Mengkaji korelasi kinerja keuangan dan nilai perusahaan juga begitu krusial. Rasio Harga terhadap Nilai Buku dan *Tobin's Q*, dua metrik yang diterapkan untuk menakar nilai emiten pada studi ini, mengindikasikan bagaimana investor mengevaluasi kinerja perusahaan. Utami (2025), mengungkapkan akuntansi hijau tidak memiliki dampak yang berarti (signifikan) terhadap nilai perusahaan, sementara CSR (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) memiliki dampak, menunjukkan bahwa pasar lebih responsif terhadap aktivitas sosial nyata daripada pencatatan biaya lingkungan. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat menjadi variabel intervening yang menjelaskan pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap kinerja keuangan. Kemudian, *Price Earnings Ratio* (PER) juga merefleksikan dugaan pasar terhadap pertumbuhan laba. Dari sisi regulasi, pentingnya CSR ditegaskan melalui Pasal 74 UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 mewajibkan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi emiten yang bergerak di bidang SDA (Sapulette & Limba, 2021 dalam Siri, 2024). Pemerintah juga menerapkan program PROPER oleh KLHK untuk menilai kepatuhan lingkungan dengan lima peringkat warna dari emas hingga hitam. Peringkat tinggi memperkuat reputasi dan kepercayaan investor, sedangkan rendah dapat menurunkan nilai perusahaan.

Selain regulasi, *good corporate governance* (GCG) juga memengaruhi efektivitas penerapan *green accounting* dan CSR. Yuniza (2024) menemukan bahwa GCG dapat memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan, meski tidak pada CSR, sementara Sinaga (2025) menambahkan bahwa dengan adanya kontribusi senilai 3% terhadap kesuksesan keuangan, akuntansi hijau dan tata kelola korporasi memiliki korelasi positif. Meskipun kecil, GCG penting untuk membangun transparansi dan akuntabilitas. Berlandaskan pemparan yang ada, kesimpulannya akuntansi modern menuntut integrasi aspek sosial dan

lingkungan melalui *green accounting* dan CSR. Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten menunjukkan adanya *research gap*, sementara nilai perusahaan berperan selaku variabel intervening yang menjembatani pengaruh *green accounting* dan CSR terhadap kinerja keuangan karena persepsi pasar sangat menentukan keberlanjutan perusahaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori ini mempunyai keterhubungan kuat dengan teori stakeholders, yang menjelaskan bahwa organisasi berupaya memastikan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma masyarakat. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan aktivitasnya apabila manajemen meyakini hal tersebut merupakan harapan komunitas, berdasarkan asumsi adanya kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Ihyaul Ulum, 2017:39). Martens & Bui (2023) menegaskan pentingnya bisnis menjalankan operasional sesuai batas perilaku yang diterima secara sosial agar meraih kesuksesan, karena jika tidak, bisnis dapat menghadapi risiko yang merugikan profitabilitas di masa depan. Dengan mengungkapkan inisiatif sosial dalam laporan tahunan, perusahaan dapat memperoleh legitimasi publik. Secara umum, perspektif teori legitimasi berperan penting dalam praktik pengungkapan sosial perusahaan karena aktivitas perusahaan berpengaruh pada publik dan lingkungan. Oleh karena itu, emiten menggunakan laporan tahunan yang memuat *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai upaya mencegah konflik sosial dan lingkungan (Subroto & Endaryati, 2024).

### **Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)**

Teori Stakeholder menggambarkan manajemen emiten sebagai upaya memenuhi keinginan stakeholder untuk menjaga hubungan dan mendapatkan manfaat dari sumber ekonomi yang digunakan (Pradesa & Agustina, 2020; Purwanto, 2021). Dukungan stakeholder memengaruhi kinerja dan laba perusahaan, terutama ketika perusahaan transparan melalui *ESG disclosure* sebagai bukti kepedulian terhadap tata kelola dan lingkungan. Stakeholder memiliki peran besar dalam keberlangsungan bisnis, dan menurut Freeman (2020), nilai merupakan bagian dari bisnis. Pada studi ini, kedua variabel ini meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dengan memberi tanggung jawab lebih besar kepada stakeholder, sejalan dengan teori stakeholder yang menekankan keseimbangan kepentingan semua pihak.

### **Akuntansi Keberlanjutan**

Menurut Solovida (2021), akuntansi berkelanjutan adalah sebuah sistem terpadu untuk mengukur aspek keuangan dari sisi sosial, lingkungan, dan ekonomi. Akuntansi berkelanjutan mengumpulkan, mencatat, memproses, menganalisis, dan menyampaikan informasi

(umumnya informasi keuangan) yang berkaitan dengan aspek ekonomi, lingkungan, serta sosial dari suatu entitas bisnis, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja yang seimbang bagi perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi berkelanjutan dapat mendukung perusahaan dalam meraih tujuan keberlanjutan, yaitu menjaga keseimbangan antara elemen sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam jangka panjang.

### **Green Accounting**

Menurut Anggita et al. (2022), akuntansi hijau adalah ide akuntansi modern yang membantu bisnis mengambil tindakan ramah lingkungan. Menurut Lako (2018), akuntansi hijau merupakan suatu cara untuk mengukur dan mengakui nilai dari objek, transaksi, atau kejadian yang berhubungan mengenai aspek keuangan, lingkungan, dan sosial, yang kemudian diintegrasikan ke dalam akuntansi. Dengan cara ini, informasi yang dihasilkan mencakup akuntansi yang berkaitan dengan sosial, lingkungan, dan keuangan yang lengkap, konsisten, dan selaras, sehingga berguna bagi pengguna pada proses pengambilan ketetapan serta manajemen dalam aspek non maupun ekonomi. Saat merumuskan rencana untuk pengembangan dan penilaian bisnis, penting bagi akuntansi hijau untuk memperhatikan biaya, persediaan, produksi, dan kinerja demi meningkatkan perekonomian perusahaan tanpa mengesampingkan lingkungan. (Dwicahyanti & Priono, 2021).

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

Untuk mengatasi efek negatif dari operasi bisnis, perusahaan melakukan tindakan yang dikenal sebagai CSR, yang mencakup tanggung jawab lingungan, ekonomi, serta sosial (Baranova et al., 2021). CSR merupakan salah satu metode inovatif untuk membuat perusahaan peka dan tanggap terhadap kondisi publik dan lingkungan. Dengan landasan, semua emiten memiliki kewajiban melaksanakan CSR selaras mengenai ketentuan yang ditentukan oleh negara.

### **Kinerja Keuangan**

Ilustrasi keadaan keuangan sebuah organisasi yang dikaji untuk menilai kesuksesannya pada masa periode waktu tertentu dikatakan dengan sebutan kinerja keuangan (Khair, 2020). (IAI, 2007) mengungkapkan hasil operasional, perubahan dalam status keuangan dan posisi keuangan yang mendorong pengambilan keputusan ekonomi seluruhnya termasuk pada kinerja keuangan. Indikator mencakup terpenuhinya modal, likuiditas, dan profitabilitas dipakai untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan ditakar dengan ukuran yang memakai ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Asset*), menunjukkan efisiensi emiten dalam menghasilkan laba dari modal dan asetnya. Rasio ini menilai kapasitas perusahaan mewujudkan nilai tambah bagi *stockholder*. Kinerja keuangan

ditentukan oleh arus kas, laba, catatan keuangan dan posisi keuangan, dengan indikator utama berupa profitabilitas karena merefleksikan kapasitas perusahaan mengeluarkan profit dari sumber daya yang dipunya.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai yang diperoleh oleh sebuah perusahaan menunjukkan seberapa besar kepercayaan masyarakat terhadapnya. Hal ini melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan selama bertahun-tahun, semenjak emiten itu ditegakan sampai sekarang. Kenaikan nilai emiten ini mencerminkan keuntungan yang diharapkan oleh semua pihak yang terlibat (Dzikir, 2020). Nilai dari sebuah perusahaan adalah sebuah gambaran yang menunjukkan keadaan perusahaan (Dewi & Narayana, 2019). Jika nilai perusahaan yang diperoleh menunjukkan hasil yang positif, maka hal ini bisa menunjukkan bahwa keadaan emiten juga baik. Kebalikannya, bila nilai emiten yang diterima keci; dalam suatu periode, perihal itu bisa menjadi tanda bahwa perusahaan berada di keadaan kurang sehat. Untuk melihat bagaimana perusahaan dapat berkembang di masa mendatang, nilai perusahaan bisa dimanfaatkan, maka dari itu, kenaikan nilai perusahaan begitu krusial untuk dilakukan (Dewi & Narayana, 2019).

### **Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan**

*Green accounting*, sebagaimana didefinisikan oleh Lako (2018), merupakan proses untuk mengukur dan mengakui nilai dari objek, transaksi, atau kejadian yang berkaitan dengan aspek keuangan, sosial, serta lingkungan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam praktik akuntansi. Penerapan *green accounting* ini juga mendorong perusahaan agar lebih cermat dalam membuat keputusan. Sebagai contoh, sebelum mendirikan pabrik baru, perusahaan akan melakukan analisis terhadap biaya lingkungan, yang meliputi potensi kerusakan ekosistem, konsumsi energi, dan dampak sosial pada komunitas setempat. Hasil penelitian dari Yuniarti (2023) serta Alifah & Mustikawati (2024) menunjukkan *green accounting* menghibahkan pengaruh yang berarti pada kinerja finansial perusahaan. Di mana *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaporan, melainkan juga sebagai strategi bisnis yang dapat menguatkan dasar keuangan perusahaan, asalkan diterapkan dengan komitmen penuh dan didukung oleh sistem yang tepat. Dalam waktu singkat, hal ini mungkin terasa sebagai beban tambahan. Namun, dalam jangka panjang, *green accounting* bisa berperan sebagai pendorong peningkatan nilai perusahaan.

*H<sub>1</sub>: Green Accounting Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan**

CSR yang bermutu tinggi mengindikasikan emiten memiliki nilai-nilai dan etika yang

tangguh. Hal ini menjadi magnet bagi investor dan kandidat karyawan yang ingin terlibat dengan organisasi yang memiliki dampak positif. Implementasi CSR memberikan efek yang komprehensif terhadap perusahaan, tidak hanya dari perspektif sosial dan lingkungan, tetapi juga dari sisi bisnis dan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Alifah & Mustikawati (2024) serta Yuniarti (2023), *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan.

*H<sub>2</sub>: Corporate Social Responsibility (CSR) Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

#### **Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan**

Dewi (2020), Astuti et al. (2023), dan Purbaningsih (2024), mengungkapkan akuntansi hijau (*Green Accounting*) menaikan nilai perusahaan. Secara spesifik, sudah tercermin pada pengungkapan emisi karbon secara signifikan yang positif mempengaruhi nilai perusahaan. Perihal ini menampakan perusahaan yang terbuka dalam melaporkan tingkat emisi karbonnya cenderung mendapatkan apresiasi lebih tinggi dari pasar dan para investor. Di sisi lain, berdasarkan temuan dari Masyruroh (2024), Fadilah (2024), serta Firdausy (2023), green accounting tidak menunjukkan pengaruh yang berarti pada nilai perusahaan, dengan adanya skor signifikansi yang melewati dari 0,05.

*H<sub>3</sub>: Green Accounting Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

#### **Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Tenriwaru (2020), Dewi (2020), Masyruroh (2024), Firdausy (2023), Gunawan & Dwi Mulyani (2023), serta Astuti et al. (2023), Nilai suatu perusahaan dipengaruhi secara positif oleh CSR. Kesimpulan studi ini menunjuk pada 3 variabel (laba, CSR, dan akuntansi berkelanjutan) yang memengaruhi nilai suatu perusahaan. Saat melaksanakan investasi, investor diinginkan dapat mempertimbangkan faktor ini, mengingat kenaikan nilai sebuah perusahaan sering kali terlihat dari kenaikan harga saham. Adapun, studi oleh Fadilah (2024) memperlihatkan CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan dengan adanya variabel profitabilitas.

*H<sub>4</sub>: Corporate Social Responsibility (CSR) Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

#### **Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Sa'adah pada tahun 2022, mengungkapkan kinerja keuangan dipengaruhi oleh nilai perusahaan. Nilai emiten atau perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan emiten dalam menarik investor, mengembangkan usaha, dan mempertahankan kelangsungan. Dampak

ini akan terlihat pada meningkatnya efisiensi operasional, profitabilitas, dan stabilitas finansial.

*H<sub>5</sub>: Nilai Perusahaan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

#### **Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan melalui Nilai Perusahaan**

Yuniarti pada tahun 2023, mengemukakan perusahaan yang memiliki nilai tinggi dapat memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja finansial. Penerapan akuntansi hijau yang menghasilkan nilai perusahaan yang lebih besar akan berdampak positif pada kinerja finansial. Oleh karena itu, nilai perusahaan bisa dilihat sebagai variabel penghubung yang menjelaskan pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja finansial.

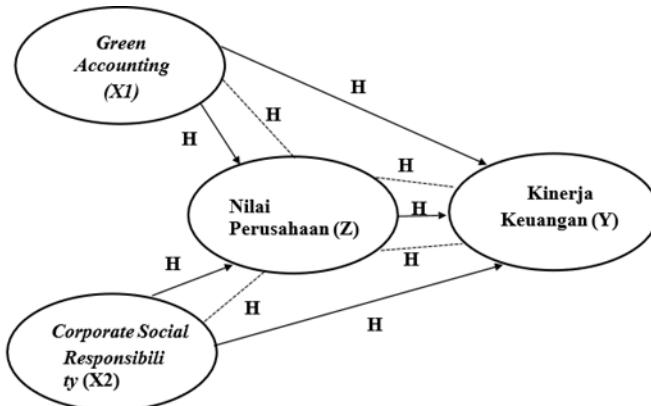
*H<sub>6</sub>: Green Accounting Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

#### **Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan melalui Nilai Perusahaan**

Emiten (Perusahaan) akan memperoleh citra yang baik serta meninggalkan kesan positif di mata para pemangku kepentingan ketika mereka menunjukkan tanggung jawab melalui CSR. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor, yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang stabil baik sekarang maupun di masa depan. Kemampuan emiten dalam memanajemen sumber daya berpengaruh pada pendapatan yang dihasilkan. Teori ini mengarah pada kesimpulan perusahaan yang peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, yang ditunjukkan melalui CSR, dapat memperbaiki kinerja keuangan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan, nilai perusahaan akan meningkat. Perihal ini selaras mengenai studi oleh Dzikir pada tahun 2020 dan Sa'adah pada tahun 2022, yang memperlihatkan nilai perusahaan dapat menjadi perantara CSR terhadap kinerja keuangan.

*H<sub>7</sub>: Corporate Social Responsibility (CSR) Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terindikasi di BEI Periode 2020-2024.*

Formulasi berikut dari hipotesis studi ini menyambungkan variabel-variabel studi dan mengacu pada hipotesis serta studi terdahulu:



**Gambar 1.** Kerangka Hipotesis.

### 3. METODE PENELITIAN

Pada studi ini digunakan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder, meliputi laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023, laporan keberlanjutan untuk menilai kinerja lingkungan, serta pedoman Global Reporting Initiative (GRI). Data tersebut diperoleh melalui situs resmi BEI dan berbagai publikasi eksternal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah laporan keuangan, laporan GRI, dan ISO 26000, kemudian dianalisis menggunakan kajian pustaka untuk menginterpretasikan temuan secara sistematis. Populasi penelitian terdiri dari 42 perusahaan pertambangan terdaftar di BEI, namun melalui metode purposive sampling hanya tujuh perusahaan yang memenuhi kriteria, yakni ADRO, ANTM, BYAN, DSSA, ITMG, PTBA, dan INCO.

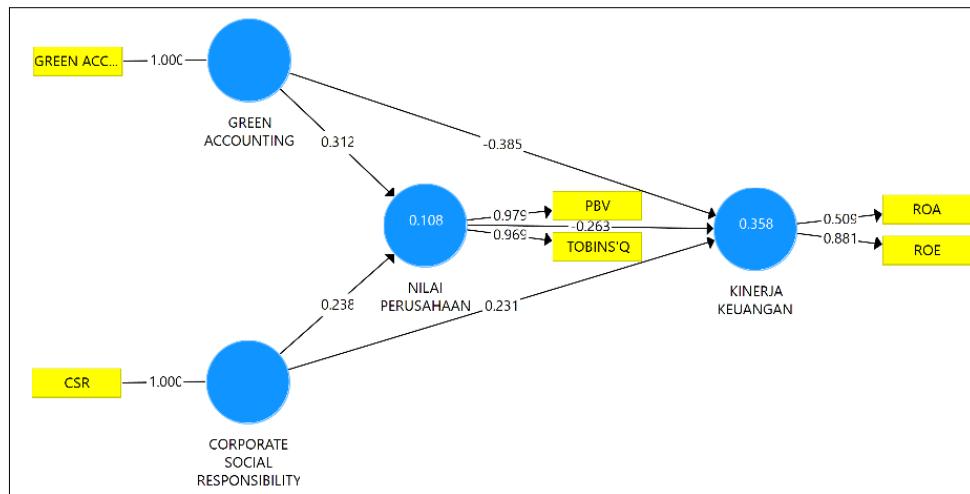
Pengolahan data dilakukan melalui proses editing, coding, dan tabulating untuk menyusun data ke dalam pola analitis yang diperlukan. Selanjutnya, analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik Partial Least Square (PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4. Metode PLS dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel laten secara efisien tanpa memerlukan asumsi distribusi normal dan ukuran sampel besar. Pendekatan ini juga memungkinkan pengujian konstruk reflektif tingkat kedua, sehingga relevan untuk mengonfirmasi hubungan antara Green Accounting, CSR, Nilai Perusahaan, dan Kinerja Keuangan dalam penelitian ini.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Validitas

###### *Convergent Validity*

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan hasil komputasi dari model pertama studi tentang Algoritma PLS menggunakan perangkat lunak SmartPLS.



**Gambar 2.** Hasil *Loading Factor* pada *Calculate Menu PLS Algorithm*.

Output uji *convergent validity* secara detail bisa ditampilkan di tabel bawah ini:

**Tabel 1.** Hasil *Outer Loading* Model Awal.

	GREEN ACCOUNTING	CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY	NILAI PERUSAHAAN	KINERJA KEUANGAN
GREEN ACCOUNTING	<b>1,000</b>			
CSR		<b>1,000</b>		
PBV			<b>0,979</b>	
TOBINS'Q			<b>0,969</b>	
ROA				<b>0,509</b>
ROE				<b>0,881</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

Berdasarkan data dari model loading awal yang terdapat pada Tabel 1, hampir semua variabel menunjukkan skor loading melewati 0,7 dan ini menunjukkan bahwa convergent validity terpenuhi. Namun, indikator ROA dalam variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai loading kurang dari 0,7, sehingga dianggap tidak valid. Sementara itu, untuk variabel green accounting dan CSR, setiap indikator memiliki skor loading luar sebesar 1,000, yang menunjukkan kontribusi penuh terhadap variabel tersebut. Pada variabel nilai perusahaan, skor loading luar senilai 0,979 dan 0,969 dilaporkan oleh indikator PBV dan Tobin's Q, masing-masing, yang menandakan bahwa keduanya valid dan merepresentasikan variabel tersebut dengan baik. Adapun, pada variabel kinerja keuangan, indikator ROA dan ROE menampakkan

skor loading luar masing-masing 0,509 dan 0,881, yang berarti bahwa ROA tidak valid, sementara ROE dinyatakan valid dan memberikan kontribusi besar dalam representasi kinerja keuangan perusahaan.

#### ***Uji AVE (Average Variance Extracted)***

Skor AVE yang baik adalah skor yang melewati dari 0,5. Dari tabel yang memperlihatkan output analisis data, terlihat setiap variabel mempunyai skor AVE yang melewati dari 0,5. Maka, kesimpulannya setiap instrumen yang dikembangkan dari indikator studi ini sah (valid) dan siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

**Tabel 2.** Hasil Pengujian AVE.

<b>Average Variance Extracted (AVE)</b>	
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>1,000</b>
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>	<b>1,000</b>
<b>NILAI PERUSAHAAN</b>	<b>0,949</b>
<b>KINERJA KEUANGAN</b>	<b>0,518</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

#### ***Discriminant Validity***

**Tabel 3.** Hasil Pengujian Crossloadings.

	<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>	<b>NILAI PERUSAHAAN</b>	<b>KINERJA KEUANGAN</b>
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>1,000</b>	-0,310	0,238	-0,520
<b>CSR</b>	-0,310	<b>1,000</b>	0,141	0,314
<b>PBV</b>	0,275	0,070	<b>0,979</b>	-0,381
<b>TOBINS'Q</b>	0,180	0,220	<b>0,969</b>	-0,232
<b>ROA</b>	-0,371	0,098	-0,037	<b>0,509</b>
<b>ROE</b>	-0,400	0,310	-0,354	<b>0,881</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

Berlandaskan tabel 3 bisa ditampakan hampir keseluruhan skor crossloadings melewati dari 0,7, tetapi masih terdapat indikator ROA dengan skor 0,509 tidak mencukupi dari 0,7. Maka, kesimpulannya konstruk tersebut belum valid dan memiliki diskriminan yang baik.

**Tabel 4.** Hasil Pengujian Fornell Larcker.

	<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>	<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>KINERJA KEUANGAN</b>	<b>NILAI PERUSAHAAN</b>
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>1,000</b>			
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>	-0,310	<b>1,000</b>		
<b>NILAI PERUSAHAAN</b>	0,314	-0,520	<b>0,719</b>	
<b>KINERJA KEUANGAN</b>	0,141	0,238	-0,322	<b>0,974</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, validitas diskriminatif ditengah konstruk pada studi ini dibuktikan oleh output uji *Fornell-Larcker*. Angka-angka di luar diagonal menampakan korelasi antara

konstruk, sedangkan skor bertanda tebal mengindikasikan akar dari AVE untuk tiap-tiap konstruk. Jika skor diagonal melewati daripada skor korelasi antara konstruk lainnya dalam baris atau kolom yang berurutan, validitas diskriminatif dikatakan tercukupi.

**Tabel 5.** Hasil Pengujian HTMT.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY	GREEN ACCOUNTING	KINERJA KEUANGAN	NILAI PERUSAHAAN
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>0,310</b>		
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>		<b>1,900</b>	
<b>NILAI PERUSAHAAN</b>	<b>1,007</b>		
<b>KINERJA KEUANGAN</b>	<b>0,153</b>	<b>0,240</b>	<b>1,064</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

Menurut tabel yang ditampilkan, terlihat bahwa sejumlah nilai HTMT berada di bawah 0,9, meskipun masih ada tiga variabel yang memiliki nilai HTMT melewati 0,9. Maka dari itu, kesimpulannya konstruk tersebut belum bisa dianggap valid dan tidak menunjukkan diskriminasi yang baik.

### Uji Reliabilitas

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Reliabilitas.

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	<b>1,000</b>	<b>1,000</b>
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>	<b>1,000</b>	<b>1,000</b>
<b>NILAI PERUSAHAAN</b>	<b>0,947</b>	<b>0,974</b>
<b>KINERJA KEUANGAN</b>	<b>0,079</b>	<b>0,667</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

Berlandaskan tabel di atas, output dari uji pada studi ini mengindikasikan sebagian besar variabel yang diukur adalah reliabel, sebab skor *cronbach's alpha* dan *composite reliability*-nya melewati 0,7. Tetapi, ada sebuah variabel kinerja keuangan yang memiliki skor *cronbach's alpha* dan *composite reliability*-nya tidak mencukupi dari 0,7, sehingga dianggap tidak reliabel.

### R-Square (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7.** Hasil Pengujian R-Square Adjusted.

	R Square	R Square Adjusted
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	0,358	0,296
<b>KINERJA KEUANGAN</b>	0,108	0,052

Sumber: Data diolah SmartPLS, 2025.

Berlandaskan tabel yang ada, diperlihatkan skor  $R - Square Adjusted$  variabel kinerja keuangan adalah 0,296 mengindikasikan variabel *green accounting*, nilai perusahaan daan CSR pengaruhnya terhadap variabel kinerja keuangan senilai 29,6% dan residunya senilai 70,4% dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian ini.

#### **Predictive Relevan (*Q-Square*)**

**Tabel 8.** Hasil Pengujian *Q-Square*.

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
<b>GREEN ACCOUNTING</b>	35,000	35,000	
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</b>	35,000	35,000	
<b>NILAI PERUSAHAAN</b>	70,000	65,210	0,068
<b>KINERJA KEUANGAN</b>	70,000	61,870	0,116

*Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.*

Berlandaskan output tabel yang ada, skor *Q - Square* pada variabel nilai perusahaan dan kinerja keuangan lebih besar dari 0 dimana masing-masing nilai *Q-Square* nya senilai 0,068 dan 0,116 menjadikan variabel disebut mempunyai *predictive relevance* yang baik.

#### **Hasil Analisis Data**

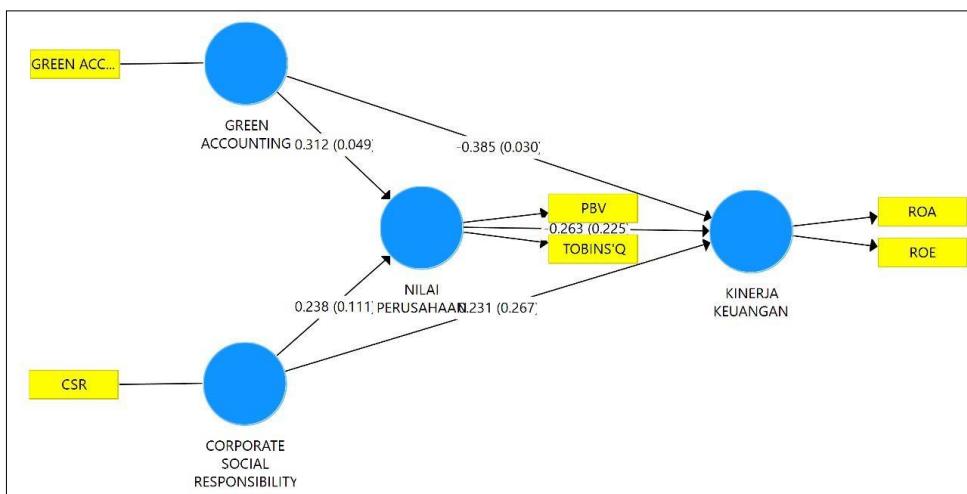
Hasil analisis statistic deskriptif dari 7 data berupa statistik rata-rata skor maksimum, skor minimum, dan simpangan baku (standar deviasi) tiap-tiap indikator untuk setiap variabel.

**Tabel 9.** Data Kinerja Keuangan.

Indikator	N	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation
<b>Biaya Lingkungan</b>	28	3.530	3.292	0.288	13.471	2.696
<b>Kinerja Lingkungan</b>	28	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
<b>CSRI</b>	28	0.622	0.703	0.066	0.967	0.263
<b>CSRISO</b>	28	0.674	1.000	0.194	1.000	0.339
<b>ROA</b>	28	19.973	15.607	-1.996	81.675	17.659
<b>ROE</b>	28	404.718	25.036	-364.385	5028.509	1180.868
<b>Price Book Value (PBV)</b>	28	1.212	1.250	0.055	2.595	0.657
<b>Tobins'Q</b>	28	1.213	1.148	0.494	2.010	0.351

*Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.*

## Pengujian Hipotesis



Gambar 3. Hasil Perhitungan Bootstrapping.

Hasil dari pengujian T-statistic yang ditunjukkan dalam diagram mengindikasikan bahwa umumnya, hubungan antara variabel laten dan indikatornya cukup signifikan. Tentang korelasi kedua variabel (*Green Accounting* dan *Kinerja Keuangan*), diperoleh nilai T-statistik sebesar 2. 118. Angka ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan di taraf signifikansi 5% (p tidak mencukupi dari 0.05). Perihal ini menampakan pemakaian akuntansi hijau membuat kinerja keuangan bisnis menjadi naik. Di sisi lain, hubungan CSR dan *Kinerja Keuangan* menunjukkan nilai T-statistik yang mencapai 3. 195. Pada taraf signifikansi 1% (p tidak mencukupi 0,01), angka ini begitu signifikan, menandakan perusahaan yang berkinerja baik pada perihal lingkungan juga sering kali berkinerja baik secara finansial.

Selanjutnya, korelasi ditengah *green accounting* dan *Kinerja Keuangan* melalui nilai perusahaan terbukti tidak signifikan, dengan nilai T-statistic 2.360 di tingkat signifikansi 5% ( $p < 0.05$ ). Perihal ini menampakan kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan yang ditetapkan dengan landasan total asetnya. Kemudian, diperlihatkan tidak ada korelasi yang signifikan ditengah CSR dan kinerja keuangan yang ditakar dengan ukuran melalui penilaian bisnis, dengan adanya skor T-statistic

**Hasil Pengujian Evaluasi Inner Model (Direct Effect)****Tabel 10.** Hasil Pengujian Direct Effect.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>GREEN ACCOUNTING -&gt; KINERJA KEUANGAN</b>	-0,385	-0,448	0,177	2,183	<b>0,030</b>
<b>GREEN ACCOUNTING -&gt; NILAI PERUSAHAAN</b>	0,312	0,310	0,158	1,972	<b>0,049</b>
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY -&gt; KINERJA KEUANGAN</b>	0,231	0,170	0,208	1,112	<b>0,267</b>
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY -&gt; NILAI PERUSAHAAN</b>	0,238	0,243	0,149	1,598	<b>0,111</b>
<b>NILAI PERUSAHAAN -&gt; KINERJA KEUANGAN</b>	-0,263	-0,217	0,217	1,214	<b>0,225</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

**Hasil Pengujian Evaluasi Inner Model (Indirect Effect)****Tabel 11.** Hasil Pengujian Indirect Effect.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>GREEN ACCOUNTING -&gt; NILAI PERUSAHAAN -&gt; KINERJA KEUANGAN</b>	-0,082	-0,063	0,077	1,065	<b>0,287</b>
<b>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY -&gt; NILAI PERUSAHAAN -&gt; KINERJA KEUANGAN</b>	-0,063	-0,063	0,074	0,850	<b>0,396</b>

Sumber : Data diolah SmartPLS, 2025.

**Pembahasan**

Dengan skor t-statistik senilai 2.183 dan skor p senilai 0.030 di bawah tingkat signifikansi 5%, output analisis menampakan akuntansi hijau secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga penerapannya berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Green Accounting*, yang mencerminkan pengungkapan biaya dan kinerja lingkungan, menjadi alat strategis untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, meskipun awalnya dapat menimbulkan biaya tambahan yang menekan laba jangka pendek. Teori stakeholder mengungkapkan perusahaan mempunyai keharusan terhadap komunitas, lingkungan, dan pemegang saham, sehingga investasi dalam Akuntansi Hijau memberikan nilai jangka panjang bagi keberlanjutan usaha. Secara praktis, meskipun efek positifnya mungkin terlihat sebagai biaya awal implementasi praktik berkelanjutan, dalam jangka panjang Akuntansi Hijau dapat meningkatkan efisiensi operasional, menarik pelanggan

peduli lingkungan, dan mengurangi risiko sanksi hukum. Oleh karena itu, perusahaan disarankan tetap konsisten menerapkan Akuntansi Hijau sebagai strategi keberlanjutan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Penelitian ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyadh, 2020) dengan hasil itemukan hubungan negatif antara biaya akuntansi hijau dengan kinerja keuangan artinya semakin besar biaya GA (*Green Accounting*) maka secara statistik kinerja keuangan cenderung lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode PLS, variabel *Green Accounting* memiliki skor t-statistik 1,972 dan skor p 0,049, tidak mencukupi dari 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan hipotesis dipertahankan (terima). Temuan ini selaras dengan teori pemangku kepentingan, yang mengungkapkan perusahaan perlu memperhatikan kepentingan stakeholder dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negatif operasional. Respons positif stakeholder berupa kepercayaan, loyalitas, dan dukungan dapat meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan pebelitian yang dilakukan oleh (Sukmadilaga et al., 2023), yang menyatakan *green accounting (emissions)* berpengaruh positif terhadap EVA/*firm value* pada tingkat signifikansi 10% saja; dimensi lainnya (*energy, water*) tidak signifikan atau negatif.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan metode *Partial Least Squares* (PLS), Variabel CSR mempunyai skor p senilai 0,267 dan skor t-statistik senilai 1,112. Kinerja keuangan tidak terpengaruh secara berarti oleh CSR jika skor p melewati 0,05. Output ini mengindikasikan selama periode penelitian, pelaksanaan CSR belum memberikan dampak finansial yang nyata. Temuan ini selaras dengan teori legitimasi, yang berpendapat bahwa perusahaan melaksanakan CSR untuk memperoleh penerimaan dari publik dan mempertahankan citra positif di mata stakeholders, bukan semata-mata untuk meningkatkan laba jangka pendek. Oleh karena itu, CSR cenderung memberikan manfaat yang bersifat non-finansial, seperti reputasi dan kepercayaan publik, yang berdampak secara krusial pada kinerja keuangan kedepannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Farman, 2018) yang menyatakan bahwa *CSR disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (kinerja keuangan) dalam sampel perusahaan pertambangan.

Dengan skor t-statistik senilai 1,598 dan skor p senilai 0,111, yang melewati taraf signifikansi 5%, output analisis mengindikasikan CSR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai bisnis atau perusahaan. Perihal ini menampakan meskipun emiten melakukan berbagai kegiatan CSR sebagai bentuk kepedulian sosial dan lingkungan, kegiatan tersebut belum sepenuhnya direspon positif oleh investor, sehingga belum menjadi pertimbangan utama dalam menilai nilai perusahaan. Temuan ini selaras dengan teori legitimasi, yang

mengungkapkan perusahaan melaksanakan CSR untuk mendapatkan pengakuan sosial, namun legitimasi tersebut tidak selalu meningkatkan nilai pasar karena investor lebih memperhatikan kinerja keuangan dan prospek keuntungan jangka pendek. Dengan demikian, CSR dapat memperkuat citra perusahaan, tetapi pengaruhnya terhadap nilai saham belum terlihat signifikan dalam waktu dekat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anita, 2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan tidak konsisten ini mendukung interpretasi Anda bahwa meskipun CSR dilakukan, reaksi investor/nilai pasar belum tentu naik.

Dengan skor t-statistik senilai 1,214 dan skor p senilai 0,225, yang melewati taraf signifikansi 5%, output analisis mengindikasikan penilaian bisnis tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Perihal ini memperlihatkan tingginya nilai emiten yang tercermin dari rasio PBV dan *Tobin's Q* belum tentu diikuti peningkatan kinerja keuangan seperti ROE dan ROA, sehingga nilai pasar tidak selalu mencerminkan kondisi finansial sebenarnya. Temuan ini selaras dengan teori agensi, yang mengungkapkan ada beda antar kepentingan manajemen dan pemegang saham dapat mengakibatkan manajer berfokus pada peningkatan citra eksternal tanpa memperhatikan efisiensi operasional atau profitabilitas perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anita, 2025) yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan (*market value*) dan kinerja keuangan tidak selalu berhubungan kuat atau langsung

Dengan skor t-statistik senilai 1,065 dan skor p senilai 0,287, yang melewati taraf signifikansi 5%, output analisis mengindikasikan Akuntansi Hijau tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan dengan adanya nilai bisnis. Perihal ini menampakan baik peningkatan langsung dalam kinerja keuangan maupun peningkatan nilai perusahaan tidak terjadi akibat penerapan Akuntansi Hijau. Temuan ini selaras dengan **teori legitimasi**, yang mengungkapkan perusahaan berupaya beroperasi sesuai norma sosial untuk memperoleh legitimasi publik, namun jika penerapan *Green Accounting* belum diungkapkan atau belum dianggap penting oleh pemangku kepentingan, dampaknya terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan lemah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Safitri, 2025) yang menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan CSR secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; hanya pengungkapan sustainability yang signifikan.

Dengan skor t-statistik senilai 0.850 dan skor p senilai 0.396, yang melewati taraf signifikansi 5%, studi ini memperlihatkan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan dengan adanya kenaikan nilai bisnis (perusahaan). Perihal ini menandakan pelaksanaan CSR saat ini belum mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan melalui nilai perusahaan yang lebih tinggi. Meskipun tujuan CSR adalah

untuk meningkatkan citra, loyalitas dari konsumen, dan hubungan sosial, efeknya belum cukup kuat untuk memengaruhi anggapan pasar atau para investor. Temuan studi ini selaras dengan teori pemangku kepentingan, yang mengungkapkan perusahaan harus mencukupi keperluan seluruh pihak yang bersangkutan. Namun, jika CSR belum memberikan keuntungan nyata bagi para pemangku kepentingan utama seperti investor atau konsumen, maka pengaruhnya terhadap nilai dan kinerja keuangan akan tetap tidak signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Salisa, 2024) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan; namun pengaruh ke profitabilitas / kinerja keuangan melalui nilai perusahaan tidak terbukti.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan analisis data dan studi yang dilaksanakan, kesimpulannya adalah Green Accounting memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja finansial dengan skor T-Statistic senilai 2,183 dan skor P senilai 0,030. Penerapan Green Accounting yang lebih mendalam dapat menambah biaya operasional, maka dari itu, meskipun berkontribusi positif pada keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, dampak keuangan dalam jangka pendek biasanya bersifat negatif. Selain itu, Green Accounting juga berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan skor t-statistik senilai 1,972 dan skor P senilai 0,039, sebab penerapannya meningkatkan citra serta kepercayaan investor terhadap komitmen perusahaan untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan, sehingga persepsi nilai perusahaan mengalami peningkatan.

Sementara itu, skor t-statistik senilai 1.112 dan skor P senilai 0.267, CSR tidak mempunyai dampak yang berarti (signifikan) terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan CSR lebih mengutamakan aspek sosial dan hubungan dengan komunitas, yang hasilnya akan terasa dalam jangka panjang. Selain itu, CSR juga tidak berpengaruh berarti (signifikan) terhadap nilai bisnis, dengan skor t-statistik 1,598 dan skor P 0,111. Hal ini dikarenakan investor di sektor pertambangan lebih cenderung mengevaluasi kinerja berdasarkan produksi dan harga komoditas daripada kegiatan sosial. Selanjutnya, tidak ada pengaruh signifikan antara nilai perusahaan dan kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh skor t-statistik senilai 1,214 dan skor P senilai 0,225. Ini karena kenaikan nilai pasar tidak selalu berujung pada peningkatan profitabilitas yang lebih dipengaruhi oleh efisiensi biaya dan kondisi pasar. Di sisi lain, akuntansi hijau juga tidak mempunyai dampak yang berarti (signifikan) pada kinerja keuangan melalui nilai perusahaan, dengan skor t-statistik senilai 1,065 dan skor p senilai 0,287, sehingga nilai perusahaan tidak berfungsi sebagai variabel mediasi. Di samping itu, CSR

tidak mengindikasikan dampak yang berarti (signifikan) terhadap kinerja keuangan melalui nilai perusahaan, dengan T-Statistic 0,850 dan P-Value 0,396, karena aktivitas CSR belum cukup kuat untuk mempengaruhi penilaian pasar dan peningkatan kinerja keuangan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aliefiah, N., Pantu, A., Ibrahim, M., & Junus, O. (2025). Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SEIKO: Jurnal of Management & Business*, 8(2), 233–240.
- Alifah, D., & Mustikawati, R. I. (2024). Pengaruh green accounting, kepemilikan saham publik terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel intervening pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2019–2022. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 22(2), 28–45.
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). Carbon emission disclosure and green accounting practices on the firm value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Anita, A., Triani, N. N. A., & Prastiwi, D. (2024). Corporate social responsibility, environmental social governance, and implementation of green accounting on firm value. *International Journal of Economics Development Research*, 5(2), 1496–1512. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i2.5360>
- Astuti, N. K. N., Pradnyani, N. L. P. S. P., & Wasita, P. A. A. (2023). Pengaruh penerapan green accounting, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan. *Journal Research of Accounting*, 4(2), 133–145.
- Baranova, V., Kulinich, T., Dutchak, O., Zvonar, V., & Denyshchenko, L. (2021). Development of corporate social responsibility in business as a factor of fiscal decentralization. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 8(3), 411–424. <https://doi.org/10.15549/jecar.v8i3.760>
- Binekasri, I. (2023, July 28). *Laba Adaro turun 27,9% di semester I-2023*. Kontan.co.id. <https://investasi.kontan.co.id>
- Dewi, P. P., & Narayana, I. P. E. (2019). Implementation of green accounting, profitability and corporate social responsibility for corporate values. *Jurnal Ilmiah*, 30(12), 3252–3262.
- Fadilah, N. (2024). *Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Farman, & Setyo, G. (2018). Influence disclosure of corporate social responsibility against financial performance. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 15(2).
- Firdausy, I. F. A. (2023). *Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility disclosure (CSR) terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh profitabilitas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Freeman, R. E. (2020). Investigating the relationship between ESG performance and financial performance: Evidence from listed mining companies in Zimbabwe. *Open Access Library Journal*, 11(5).

- Ghozali, I. (2023). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 4.0* (Edisi 1). Yoga Pratama.
- Gunawan, H., & Dwi Mulyani, S. (2023). Pengaruh corporate social responsibility dan green accounting terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3523–3532. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18059>
- Hariyani, D. S. (2018). *Akuntansi manajemen: Teori dan aplikasi*. Aditya Media Publishing.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau: Isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Laras Bela Utami, I., Arnova, I., & Herawati, H. (2025). Pengaruh penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 10(1), 22–31.
- Lumbanrau, R. (2021, December 20). *JATAM sebut ada 45 konflik pertambangan di Indonesia pada 2020*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia>
- Martens, W., & Bui, C. N. M. (2023). An exploration of legitimacy theory in accounting literature. *Open Access Library Journal*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109713>
- Masyruroh, K. (2024). *Analisis pengaruh penerapan green accounting, corporate social responsibility (CSR), dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi kasus perusahaan terdaftar di JII 70 periode 2019–2022)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].
- Nadila, E., Saputra, J. A. A., & Astuti, S. Y. (2025). Pengaruh green accounting, CSR, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *JAKUMA: Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 45–55.
- Nurrasyidin, M., Meutia, M., Bastian, E., & Yulianto, A. S. (2024). The effect of green accounting and corporate social responsibility implementation on the profitability of mining companies. *Corporate and Business Strategy Review*, 5(3), 8–16. <https://doi.org/10.22495/cbsrv5i3art1>
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 29(2), 194–203.
- Purwanto, H. (2021). Perancangan sistem informasi jadwal pelatihan karyawan PT. XYZ. *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma*, 6(2), 25–46.
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). The analysis of green accounting cost impact on corporations' financial performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421–426. <https://www.econjournals.com/index.php/ijEEP/article/view/9238>
- Sa'adah, L. (2022). Pengaruh corporate social responsibility dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 590–599.
- Safitri, N., & Widiyati, D. (2025). Green accounting, pengungkapan sustainability reporting dan CSR terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 17–27. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v10i1.11130>
- Salisa. (2024). The influence of green accounting, corporate social responsibility, and profitability on company value moderated by good corporate governance. *The*

*International Journal of Accounting and Business Society*, 32(2), 198–213.  
<https://doi.org/10.21776/ijabs.2024.32.2.752>

Sinaga, A., Sudjiman, L. S., & Hutabarat, F. (2025). The influence of green accounting and corporate governance on financial performance in mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2020–2023. *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting*, 8(2), 1285–1293.

Siska Yuli Anita, Prayoga, R., Hernawan, M. A., Mayndarto, E., & Putra, C. I. W. (2025). Firm value and financial performance: Systematic literature review. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 28–42. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1.5013>

Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). *Kumpulan teori akuntansi*. Universitas STEKOM.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does green accounting affect firm value? Evidence from ASEAN countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509–515. <https://doi.org/10.32479/ijEEP.14071>

Yuniza, I., & Devi, Y. (2025). The effect of green accounting implementation, corporate social responsibility, and good corporate governance as a moderating variable (Study of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2023). *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 13(1). <http://journalbalitbangdalampung.org>